

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN



Penelitian ini berusaha mengungkapkan praduga tentang adanya percampuran arsitektur atau sintesis gaya arsitektur pada salah satu bangunan *heritage* Bandung. Objek penelitian yang dimaksud yaitu bangunan Balai Pertemuan Ilmiah ITB di Bandung. Bangunan ini diduga mengandung dua gaya arsitektur yaitu gaya arsitektur Jengki dan Art Deco. Kedua gaya tersebut dipilih didasari oleh beberapa pertimbangan dan berdasarkan fakta-fakta dari beberapa karya ilmiah yang pernah meneliti bangunan BPI – ITB. Beberapa pertimbangan tersebut meliputi tahun dibangunnya gedung BPI – ITB, arsitek yang merancang, lokasi objek penelitian, serta gaya arsitektur yang mempengaruhi bangunan *heritage* di Bandung pada saat bangunan BPI – ITB mulai dirancang. Selain itu kajian dan penelusuran yang dilakukan mulai dari lingkup makro hingga mikro.

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisa terhadap data dilapangan dengan beberapa literatur yang relevan maka terlihat dengan jelas bahwa praduga terhadap adanya percampuran gaya arsitektur pada bangunan BPI – ITB benar adanya. Dari hasil penelitian mengungkapkan terdapat beberapa unsur yang mengandung gaya arsitektur Jengki saja atau Art Deco saja, atau bahkan kedua unsur ditemukan di beberapa aspek penelitian. Untuk itu pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan pada bab pertama penelitian dapat dijawab dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Apa saja unsur - unsur pada bangunan Balai Pertemuan Ilmiah ITB yang diidentifikasi mengandung sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan Art Deco?

Pada setiap aspek penelitian dari makro hingga ke mikro ditemukan bahwa hampir keseluruhan unsur-unsur pada bangunan BPI - ITB teridentifikasi mengandung sintesis antara kedua gaya, antara gaya Jengki dan Art Deco. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah dari tatanan massa, bentuk massa, orientasi bangunan, bentuk denah, fasad, atap, *plafond*, kanopi, dinding, jendela, hingga lantai bangunan.

Terdapat dua unsur pada bangunan BPI – ITB yang tidak teridentifikasi mengandung sintesis kedua gaya. Unsur tersebut adalah pada bagian kolom dan pintu saja, karena dari hasil analisis pada bagian kolom dan pintu diidentifikasi lebih mengarah pada karakteristik gaya arsitektur Jengki.

2. Bagaimana wujud sintesis gaya arsitektur pada bangunan Balai Pertemuan Ilmiah ITB di Bandung?

Wujud sintesis pada bangunan BPI – ITB keseluruhan menunjukkan adanya gabungan atau sintesis antara kedua gaya arsitektur yaitu gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco. Terdapat 7 aspek yang menjadi fokus untuk mencari sintesis gaya Jengki dan Art Deco pada bangunan BPI – ITB.

Pada aspek tatanan massa dan bentuk massa terdapat sintesis antara gaya Jengki dan gaya Art Deco pada bangunan BPI – ITB. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan melalui keadaan bangunan BPI – ITB yang *fit* terhadap tapak, serta olah bentuk geometri yang kontras dengan lingkungan serta bentuk massa yang

memberikan kesan massa melayang. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui posisi tatanan massa bangunan yang menghadap ke jalan, serta penggunaan bentuk atap yang datar pada keseluruhan massa 1 yang mempengaruhi bentuk massa bangunan.

Pada aspek orientasi bangunan terdapat sintesis antara gaya Jengki dan gaya Art Deco pada bangunan BPI – ITB. Indikasi karakteristik Jengki yang ditunjukkan melalui keadaan bangunan yang memiliki orientasi barat timur dan tetap berkiblat pada iklim tropis. Hal tersebut ditunjukkan melalui ekspresi dari setiap orientasi bangunan. Pada orientasi barat timur yang mendapat cahaya matahari langsung disiasati dengan ekspresi bangunan yang masif dan tidak banyak bukaan, sedangkan pada orientasi utara selatan ditunjukkan dengan ekspresi bangunan yang transparan dengan banyak bukaan. Sehingga ruang dalam bangunan mendapat pencahayaan yang alami. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui orientasi bangunan yang berkiblat pada iklim tropis.

Pada aspek bentuk denah dan susunan ruang terdapat sintesis antara gaya Jengki dan gaya Art Deco, karena tidak ditemukan bentuk denah dan susunan ruang yang spesifik pada gaya Jengki. Bentuk denah dapat berupa bentuk yang simetris dan asimetris. Bentuk simetris dan sisi lengkung tersebut ditunjukkan pada denah BPI – ITB. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui bentuk denah yang memiliki pola yang tipikal serta memiliki sisi lengkung pada bentuk denah.

Pada aspek elemen pelingkup bangunan yaitu fasad, terdapat sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco pada bangunan BPI – ITB. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan melalui pemilihan bentuk geometri sederhana

pada ornamen fasad, fasad penuh dengan permainan bentuk, serta material khas seperti batu tempel dan kamprot. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui kedudukan ornamen sebagai identitas bangunan serta pemilihan warna yang netral.

Pada aspek elemen kepala bangunan meliputi lingkup atap, *plafond* serta kanopi. Pada elemen atap ditemukan sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan melalui penggunaan bentuk atap yang datar, sedangkan indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui tampilan atap yang biasanya disembunyikan dan memberikan kesan tanpa atap. Pada elemen plafond terdapat sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan melalui bentuk plafond yang sederhana dan tidak banyak ornamen serta dari pemilihan materialnya, yaitu berupa material *gypsum*, multiplek, dan ekspose saja. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui bentuk *plafond* yang lebih sederhana. Pada elemen kanopi terdapat sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco. Indikasi karakteristik Jengki yang ditunjukkan melalui kedudukan kanopi sebagai fitur tambahan fasad, serta sebagai penanda pintu masuk. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui fungsi setiap kanopi yang ada pada bangunan berperan sebagai penghalau panas.

Pada aspek elemen badan bangunan meliputi kolom, dinding, pintu dan jendela. Pada elemen kolom tidak ditemukan sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco, bagian kolom lebih mengarah pada karakteristik gaya Jengki. Hal tersebut ditunjukkan melalui bentuk kolom yang tanpa ornamen serta bentuk yang pipih mengerucut kebawah seperti huruf V.

Pada elemen dinding terdapat sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan dari pemilihan material untuk dinding, material tambahan pada dinding interior maupun eksterior berupa batu tempel dan kayu, serta olahan permainan geometri pada dinding bangunan. Sedangkan indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui penggunaan material dinding yang masif seperti penggunaan bata atau batu.

Pada elemen pintu tidak terdapat sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco, lebih mengarah pada karakteristik gaya Jengki. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan melalui penambahan pelipit atau frame yang mengelilingi kusen pintu sebagai bagian dari aksen pada beberapa kusen pintu eksterior. Pada elemen jendela terdapat sintesis kedua gaya arsitektur. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan melalui adanya penambahan pelipit atau frame yang mengelilingi kusen jendela sebagai bagian dari aksen. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui penggunaan kanopi atau topi tepat di atas jendela, serta susunan jendela yang konsisten.

Pada aspek elemen kaki bangunan meliputi lantai bangunan terdapat sintesis antara gaya arsitektur Jengki dan gaya Art Deco pada bangunan BPI – ITB. Indikasi karakteristik Jengki ditunjukkan melalui level lantai yang berbeda-beda dan tidak terdapat material lokal. Indikasi karakteristik Art Deco ditunjukkan melalui material penutup lantai yang umum ditemukan pada jamannya seperti teraso, atau koral sikat.

5.2 Saran

Sintesis gaya yang terjadi pada bangunan BPI – ITB membentuk wujud arsitektur yang selaras dan saling berkesinambungan antara kedua gaya yaitu Jengki dan Art Deco dan menjadikan bangunan BPI – ITB sebagai salah satu bangunan *heritage* yang memperkaya keanekaragaman arsitektur Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan arsitektur di Indonesia, dimana penelitian ini dapat menunjukkan bahwa gaya Jengki di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam. Sedangkan untuk gaya Art Deco di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, karena ada unsur-unsur kontekstual yang di serap yang berbeda dengan Art Deco di luar Indonesia.

Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penulisan tesis ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti objek atau isu yang sama untuk mengkaji lebih jauh. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk pengembangan keilmuan arsitektur selanjutnya serta dapat dijadikan salah satu dasar dan landasan dalam melakukan penelitian lanjutan, dapat dimanfaatkan untuk mengenali fenomena mengenai percampuran arsitektur atau sintesis, serta dapat digunakan sebagai data untuk penelitian lain dimasa yang akan datang mengenai penerapan sintesis dalam arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA



1. Literatur

- Adimihardja, Kusnaka. dan Salura, Purnama. (2004), *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Foris Publishing. Bandung
- Ching, Francis D. K. (2008), *Bentuk, Ruang, dan Tatahan. Edisi Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Duncan, Alastair. (1986), *American Art Deco*. Thames and Hudson. London
- Evensen, Thomas This. (1987), *Archetypes in Architecture*. Norwegian University Press. New York
- Harris, Cyril M. (2006), *Dictionary of Architecture and Construction Fourth Edition*. Columbia University.
- Hartono, Dibyo. (2014), *Architectural Conservation Award Bandung*. Remaja Rosdakarya.
- Hartono, Dibyo. (2006), *Art Deco di Indonesia*.
- Jencks, Charles. (2007), *Critical Modernism*. Berlin. Willey Academy
- Karyono, Tri Harso. (2016), *Arsitektur Tropis. Bentuk, Teknologi, Kenyamanan dan Penggunaan Energi*. Erlangga. Indonesia
- Prijotomo, Joseph, Ir., M. Arch, (1992) *Wacana Arsitektur Jengki dalam Surabaya Post*
- Prijotomo, Joseph, Ir., M. Arch, (1997) *Wacana Arsitektur Jengki*. Lokakarya Nasional Pengajaran Sejarah Arsitektur.
- Nas, Peter J.M. (2009), *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Salura, Purnama. (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*. CSS Publishing. Bandung

Sumalyo, Yulianto. (1993), *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

2. Jurnal

Fauzy, Bachtiar. dan Salura, Purnama. (2012), *Sintesa Arsitektur Lokal dan Non Lokal Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya*. Laporan Penelitian, Universitas Katolik Parahyangan. Bandung

Fauzy, Bachtiar. dan Salura, Purnama. (2014), *Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali*. Laporan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan. Bandung

Fauzy, Bachtiar. (2015), *Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta*. Laporan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan. Bandung

Pradipta, Priska P. dan Faqih, Muhammad. (2015), *Gaya Art Deco Pada Revitalisasi Stasiun Selatan Bandung*. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 4 No. 2. ITS. Surabaya

Salura, Purnama. dan Fauzy, Bachtiar. (2013), *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non Lokal, kasus studi Gedung Rektorat UNPAD Jatinangor*. Laporan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan. Bandung

Saryanto. (2011), *Pola Asimetris Pada Facade Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung*. Jurnal Itenas Rekarupa No. 1 Vol. 1 Jan – Mar 2011. ITENAS. Bandung

3. Skripsi, Tesis

Amanda, Stephanie. (2014), *Sintesis Arsitektur Pada Hotel Tentrem di Yogyakarta*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung

- Fadilasari, Dewi. (2007), *Penerapan Art Deco Pada Bangunan-bangunan di Bandung, Periode Perang Dunia I – Perang Dunia II*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung
- Inesta. (2009), *Kajian Perubahan Ruang, Bentuk, dan Susunan Pada Rumah Jengki*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung
- Messakh, Jeni. (2014), *Wujud Akulturasi Sebagai Pembentuk Identitas Arsitektur Nusa Tenggara Timur*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung
- Sukma, Kfir. (2007), *Kajian Konsepsi Arsitektur Jengki ada Bangunan Balai Pertemuan Ilmiah ITB*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung
- Wulandiany, Rury. (2002), *Langgam Art Deco Pada Grand Hotel Preanger*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung